

OPTIMALISASI FUNGSI PERPUSTAKAAN DENGAN SIGMA (SISTEM INOVASI GARUT MEMBACA) BAGI WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA GARUT

Muhammad Dhavin Sahidin, Muhamad Zaki Hoeruman, Muharam Khoirul Muslim,
Naniek Pangestuti, Denny Nazaria Rifani, Mitro Subroto
Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia, Tangerang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Dhavin Sahidin dhavinms@gmail.com Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia, Tangerang, Indonesia	Artikel ini memaparkan inovasi dan implementasi program SIGMA (Sistem Inovasi Garut Membaca), sebuah program intervensi pembinaan kepribadian terpadu yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Garut dari Juni hingga Agustus 2026. Program ini mengatasi ketidakseimbangan signifikan antara intervensi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian bagi warga binaan pemsarakatan. SIGMA mengintegrasikan tiga pilar utama: kegiatan diskusi literasi (Story Sharing), pengajaran literasi dasar bagi narapidana buta huruf, dan sharing session psikologis. Diimplementasikan melalui jadwal rotasi dengan manajemen kuota ketat (maksimal 15 peserta per sesi), program berhasil merevitalisasi perpustakaan lapas yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi pusat rehabilitasi kepribadian yang aktif. Temuan utama menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas intelektual, pengurangan masalah perilaku, dan peningkatan stabilitas psikologis di kalangan peserta. Program menghasilkan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) resmi, dokumentasi video pencapaian literasi, dan catatan kehadiran komprehensif yang berfungsi sebagai bukti pemenuhan hak integrasi. Pendekatan inovatif ini mencerminkan sistem pemsarakatan humanis yang menyeimbangkan protokol keamanan dengan hasil rehabilitatif, menawarkan model berkelanjutan bagi lembaga pemsarakatan lainnya. Keywords: <i>SIGMA, layanan perpustakaan, literasi warga binaan, pembinaan kepribadian, sesi berbagi</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Sistem Pemasarakatan di Indonesia merupakan tatanan mengenai arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi pemsarakatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Filosofi fundamental dari institusi pemsarakatan modern bertumpu pada penguatan kapasitas kognitif dan keterampilan sosial narapidana, dengan orientasi reintegrasi sosial yang berasumsi bahwa kejahatan adalah konflik antara terpidana dengan masyarakat yang perlu dipulihkan (Republik Indonesia, 2022). Konstruksi program pembinaan dirancang sebagai instrumen terapeutik agar narapidana mencapai

taraf kesadaran moral, memiliki determinasi tinggi untuk merehabilitasi diri, serta menolak pengulangan tindak pidana di masa depan (Harsono, 2021).

Sesuai dengan prinsip-prinsip sistem pemasyarakatan tersebut, setiap narapidana yang menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan semestinya memperoleh perlindungan dan jaminan atas hak-haknya sebagai individu. Salah satu hak fundamental yang wajib dijamin oleh negara adalah jaminan rasa aman selama berada di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Hal ini penting untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pembinaan dan rehabilitasi sosial narapidana (Sudradjat, 2018).

Implementasi fungsi pemasyarakatan secara holistik menegaskan bahwa pelaksanaan pembinaan kepribadian merupakan rumpun taksonomi rehabilitasi yang esensial, meliputi indoktrinasi kesadaran spiritual, moralitas, wawasan kebangsaan, bela negara, perluasan wawasan intelektual, kepatuhan hukum, asimilasi sosial, hingga instrumen deradikalisasi. Internalisasi nilai-nilai subjektif ini bertindak sebagai prasyarat absolut (baseline criteria) yang harus dimatangkan secara psikologis sebelum Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diintegrasikan ke dalam program pembinaan kemandirian berbasis keahlian produktif (Dwiatmodjo, 2020).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang berkedudukan di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lapas ini telah mencatatkan prestasi gemilang sebagai pilot project percontohan di wilayah Jawa Barat, khususnya dalam keberhasilan tata kelola seksi kegiatan kerja (Giatja) dengan fokus pada ketahanan pangan (pertanian dan perkebunan) serta peternakan. Program pembinaan kemandirian yang menjadi unggulan utama berhasil mengakomodasi 87 warga binaan pemasyarakatan (WBP) secara produktif (Pena Garut, 2026).

Namun demikian, berdasarkan observasi empiris di lapangan, ditemukan diskrepansi operasional esensial dalam pemenuhan fungsi pembinaan kepribadian. Jumlah total narapidana dan tahanan di Lapas Kelas IIA Garut adalah 552 orang. Data rekapitulasi penyerapan aktivitas WBP per Agustus 2026 menunjukkan ketidakseimbangan: 203 orang terlibat dalam pembinaan kemandirian, sementara pembinaan kepribadian intelektual jauh lebih minim yaitu 106 orang akibat keterbatasan kapasitas manpower (petugas) yang didelegasikan khusus untuk klaster ini. Kendala primer ini menciptakan hambatan struktural internal yang signifikan.

Lebih lanjut, penyelenggaraan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian merefleksikan konvergensi dua pilar struktural primer dalam konstelasi sistem pemasyarakatan yang memiliki interkoneksi fungsional serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Matriks pembinaan yang didelegasikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) didesain secara holistik-integratif guna mengeskalasi kesiapan reintegrasi sosial, yang secara gamblang memanifestasikan telos akhir dari paradigma pemidanaan restoratif (Prasetyo & Wijaya, 2024).

Padahal, jika ditinjau dari instrumen hukum internasional yang tertuang dalam The United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners atau yang dikenal sebagai Nelson Mandela Rules, proses pembinaan di dalam institusi pemasyarakatan wajib berjalan secara simultan dan seimbang (ekuilibrium) antara pembinaan kemandirian berbasis keterampilan praktis dengan pembinaan kepribadian

yang menyentuh aspek mental, intelektual, serta karakter narapidana sebagai pilar utama akselerasi reintegrasi sosial (United Nations, 2015).

Oleh karena itu, diskrepansi kognitif tersebut mewujudkan pada masih tingginya angka tuna aksara dasar serta keterbatasan kemampuan literasi operasional kelompok minoritas WBP, yang secara langsung memutus akses keterbacaan terhadap koleksi logistik buku yang tersedia (Pradana & Santoso, 2023). Hambatan adaptasi psikologis berupa tingkat stres akibat masa pidana, kecemasan sosial, dan manifestasi tindakan resisten atau non-kooperatif dari sebagian WBP juga belum terakomodasi penanganannya secara berkala (Wibowo, 2024).

Guna mengatasi permasalahan ketidakseimbangan pilar pembinaan tersebut, digagaslah sebuah program inovasi layanan terpadu yang berjudul "Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Dengan SIGMA (Sistem Inovasi Garut Membaca) Bagi Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Garut". Inovasi ini menyatukan tiga pilar intervensi pembinaan dalam satu wadah perpustakaan secara simultan, meliputi: (1) program literasi cerdas ceria melalui diskusi Story Sharing, (2) kelas aksara dasar bagi WBP buta huruf dengan instrumen visual yang terarah, dan (3) sharing session bimbingan konseling psikologis melalui kolaborasi dengan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling. Demi mendukung stabilitas keamanan, inovasi SIGMA menerapkan metode manajemen kendali rotasi pergerakan berbasis kamar dan blok hunian secara terjadwal dengan kuota ketat (maksimal 15 orang WBP per sesi harian). Melalui desain multi-layer ini, inovasi SIGMA diharapkan mampu merevitalisasi fungsi perpustakaan Lapas Kelas IIA Garut menjadi pusat pemulihan kepribadian yang aman, tertib, aplikatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian dan pengabdian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan action research. Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan selama tujuh minggu, mulai dari Juni hingga Agustus 2026 di Lapas Kelas IIA Garut. Metode pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipan terhadap kondisi operasional Lapas, hambatan pembinaan kepribadian, dan pemanfaatan perpustakaan, (2) wawancara mendalam dengan petugas Lapas, pimpinan UPT, dan pejabat struktural terkait, (3) asesmen awal terhadap WBP meliputi identifikasi masalah buta aksara, tingkat kecemasan, dan kebutuhan pembinaan individual, (4) dokumentasi fotografi dan video terhadap setiap tahapan pelaksanaan program, serta (5) analisis dokumen berupa rekapitulasi jurnal kehadiran, catatan perubahan perilaku WBP, dan data administratif Lapas.

Tahapan pelaksanaan program SIGMA terbagi dalam lima fase: (1) Fase Orientasi dan Analisis Celah Operasional (minggu 1-2), meliputi praktik kerja lapangan pada setiap subbagian organisasi Lapas dan observasi perpustakaan, (2) Fase Pengusulan dan Perencanaan Inovasi (minggu 3), yakni penyusunan proposal program dan koordinasi intensif dengan pimpinan UPT untuk mendapatkan persetujuan, (3) Fase Perencanaan Implementasi dan Penataan Fisik (minggu 4), mencakup pengadaan fasilitas, desain tata ruang pojok baca, dan asesmen awal kemampuan membaca WBP, (4) Fase Operasional Pembiasaan Siklus Rotasi (minggu 5), yakni pelaksanaan jadwal harian layanan pojok baca dengan tiga pilar intervensi secara simultan, dan (5) Fase Evaluasi dan Keberlanjutan (minggu 6-7), meliputi monitoring perubahan perilaku WBP, kompilasi

data kehadiran, penyusunan laporan ilmiah, dan penyelesaian dokumen SOP untuk keberlanjutan program.

Indikator keberhasilan program diukur melalui lima parameter utama: (1) penurunan persentase pelanggaran ketertiban di kamar hunian dan penuntasan angka buta huruf dasar WBP, (2) produk video dokumentasi transformasi kognitif WBP dari tuna aksara menuju lancar baca tulis, (3) integrasi data rekapitulasi jurnal kehadiran dan evaluasi harian SIGMA dalam sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) untuk pengusulan hak integrasi, (4) Meningkatkan literasi narapidana dalam mewujudkan pembinaan kepribadian yaitu peningkatan kemampuan intelektual, eksplorasi dan eskalasi budaya literasi di kalangan warga binaan diposisikan sebagai pilar strategis dalam merealisasikan metode pembinaan kepribadian, khususnya pada ranah pemberdayaan kapasitas intelektual guna memperluas cakrawala kognitif serta menyediakan wahana aktivitas konstruktif-edukatif yang berdaya guna bagi narapidana selama menjalani masa pidana (Ramadhan & Hidayat, 2024), serta (5) peningkatan partisipasi aktif dan stabilitas kesehatan mental WBP yang ditandai oleh kepatuhan dalam memenuhi kuota rotasi terjadwal dan akumulasi testimoni positif.

Persiapan infrastruktur fisik pojok baca SIGMA melibatkan pengadaan fasilitas dengan total anggaran Rp 217.000, meliputi poster pendukung A4 (Rp 50.000), stiker pohon impian dan hiasan (Rp 37.000), alat peraga buta huruf (Rp 35.000), karpet lantai 2m (Rp 150.000), sticky notes (Rp 10.000), memory board A3 (Rp 10.000), dan poster sosialisasi (Rp 15.000). Fasilitas pendukung lainnya seperti white board, banner vertikal, dan meja belajar disediakan oleh Lapas dari inventaris yang ada. Tata ruang perpustakaan dirancang untuk menciptakan atmosfer yang nyaman, tertib, dan produktif, dengan pembagian area untuk aktivitas literasi diskusi, zona pembelajaran aksara terpisah, dan ruangan konseling privat yang terisolasi untuk menjaga confidentiality klien.



Gambar 1. Hasil Akhir Layout Tempat Pojok Baca



Gambar 2. Hasil Akhir Layout Tempat Pojok Baca

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program SIGMA (Sistem Inovasi Garut Membaca) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut dilaksanakan selama tujuh minggu sebagai upaya optimalisasi fungsi perpustakaan dalam mendukung pembinaan kepribadian warga binaan. Program ini mengintegrasikan tiga bentuk kegiatan utama, yaitu diskusi literasi melalui Story Sharing, kelas literasi dasar bagi warga binaan yang belum mampu membaca dan menulis, serta sharing session psikologis yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dengan sistem rotasi berdasarkan blok hunian dan kuota maksimal 15 peserta pada setiap sesi sehingga pelaksanaan program tetap memperhatikan aspek keamanan dan ketertiban di dalam lapas. Untuk mendukung pelaksanaan program dilakukan penataan ruang perpustakaan menjadi pojok baca yang lebih representatif dengan penyediaan berbagai media pembelajaran, alat peraga, poster edukasi, memory board, serta fasilitas pendukung lainnya. Penataan tersebut menjadikan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai ruang belajar, berdiskusi, dan pembinaan psikologis bagi warga binaan.

Selama pelaksanaan program terjadi peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh warga binaan. Berdasarkan data jumlah pengunjung sebelum dan sesudah implementasi SIGMA, terlihat adanya peningkatan jumlah peserta literasi pada minggu kelima hingga minggu ketujuh dibandingkan kondisi sebelum inovasi diterapkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program SIGMA mampu meningkatkan minat warga binaan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan. Data peningkatan jumlah pengunjung tersebut disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Chart 2. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Sebelum Inovasi SIGMA

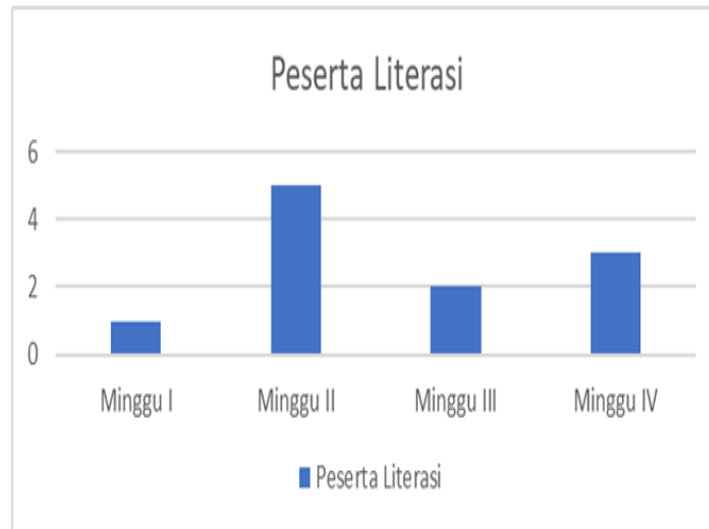
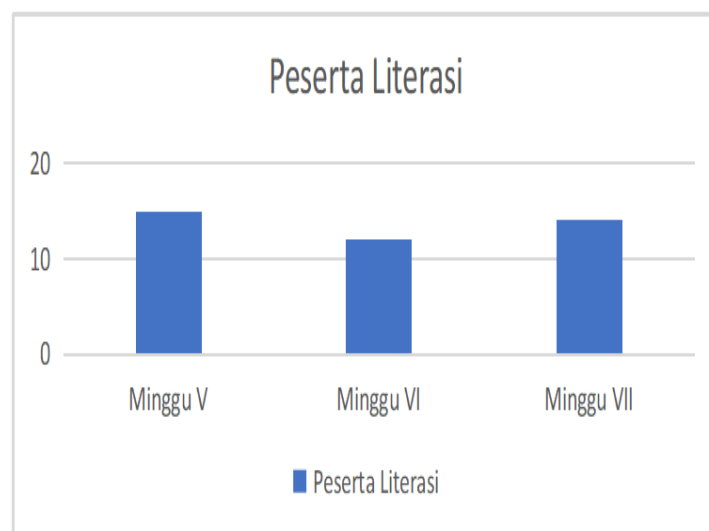


Chart 2. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Setelah Inovasi SIGMA



Selain peningkatan partisipasi peserta, program ini juga menghasilkan beberapa luaran penting. Luaran tersebut meliputi tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan program secara berkelanjutan, inovasi Pohon Impian sebagai media ekspresi dan motivasi warga binaan, dokumentasi video proses pembelajaran literasi bagi warga binaan yang sebelumnya mengalami buta aksara, serta tersusunnya rekapitulasi kehadiran dan evaluasi perilaku peserta yang dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) untuk pengusulan hak integrasi.

Hasil pelaksanaan program juga menunjukkan perubahan positif pada warga binaan. Peserta menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan literasi, mampu menyampaikan pendapat selama diskusi, serta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis bagi peserta yang sebelumnya mengalami buta aksara. Di sisi lain, pelaksanaan sharing session memberikan ruang bagi warga binaan untuk menyampaikan berbagai

permasalahan psikologis sehingga membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kemampuan adaptasi selama menjalani masa pidana.

Dari sisi organisasi, implementasi SIGMA berhasil meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai pusat pembinaan kepribadian, memperluas jangkauan pelayanan pembinaan, mendukung keseimbangan antara pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, serta menyediakan data administrasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan lanjutan. Keberlanjutan program diperkuat melalui pengesahan SOP dan pengembangan sistem tutor sebaya sehingga program tetap dapat dilaksanakan setelah berakhirnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata.

Hasil pelaksanaan program SIGMA menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi perpustakaan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan kepribadian warga binaan. Sebelum program dilaksanakan, perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran sehingga tingkat partisipasi warga binaan dalam kegiatan literasi masih rendah. Setelah dilakukan penataan fasilitas, penyusunan sistem pelayanan, dan pengintegrasian berbagai kegiatan pembinaan dalam satu wadah, terjadi peningkatan pemanfaatan perpustakaan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar warga binaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyediaan lingkungan belajar yang nyaman dan terstruktur mampu meningkatkan motivasi warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

Peningkatan jumlah peserta literasi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang bersifat partisipatif lebih mudah diterima dibandingkan metode pembinaan yang bersifat satu arah. Kegiatan Story Sharing memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk membaca, memahami isi bacaan, kemudian menyampaikan kembali hasil pemahamannya melalui diskusi. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kepercayaan diri. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ramadhan dan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi mampu meningkatkan kapasitas intelektual sekaligus mengembangkan aspek emosional warga binaan.

Pelaksanaan kelas literasi dasar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta mampu mengurangi hambatan buta aksara di dalam lembaga pemasyarakatan. Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh peserta tidak hanya bermanfaat dalam mengikuti kegiatan pembinaan, tetapi juga membantu warga binaan menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti membaca informasi, memahami tata tertib, maupun menulis surat kepada keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemenuhan hak memperoleh pendidikan merupakan bagian penting dari proses rehabilitasi sosial warga binaan.

Dari aspek psikologis, sharing session memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung kesehatan mental warga binaan. Kesempatan untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka kepada fasilitator maupun mahasiswa Bimbingan dan Konseling membantu peserta mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, dan memperbaiki hubungan sosial dengan sesama warga binaan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kepribadian tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kondisi psikologis yang lebih stabil sebagai bekal menghadapi proses reintegrasi sosial.

Bagi organisasi, implementasi SIGMA memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar peningkatan aktivitas perpustakaan. Program ini mampu mengurangi kesenjangan antara pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian, menghasilkan sistem administrasi yang lebih tertata melalui SOP, serta menyediakan data evaluasi perilaku yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan. Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya memberikan manfaat kepada warga binaan sebagai peserta program, tetapi juga meningkatkan efektivitas tata kelola pembinaan di Lapas Kelas IIA Garut.

Keunggulan utama SIGMA terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kegiatan literasi, pendidikan dasar, dan layanan psikologis dalam satu sistem pembinaan yang dilaksanakan secara terencana. Pendekatan tersebut menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan rehabilitasi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, konseling, serta pengembangan karakter. Dukungan SOP resmi dan penerapan tutor sebaya menunjukkan bahwa program memiliki peluang keberlanjutan yang baik sehingga dapat terus dilaksanakan oleh petugas lapas setelah kegiatan KKN berakhir. Serta kami telah mengusulkan surat kepada pemerintah perpustakaan daerah Garut untuk pengajuan permintaan mohon bantuan buku bacaan untuk perpustakaan di Lapas Kelas IIA Garut. Model ini juga berpotensi direplikasi pada lembaga pemasyarakatan lain dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan kerja.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi perpustakaan melalui program SIGMA memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Perpustakaan yang sebelumnya lebih berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi bacaan dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan pembinaan kepribadian yang mengintegrasikan literasi, pendidikan dasar, dan pendampingan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana yang telah tersedia secara lebih optimal mampu meningkatkan kualitas layanan pembinaan tanpa memerlukan penambahan sumber daya yang besar.

Bagi warga binaan, penerapan program SIGMA berimplikasi pada meningkatnya akses terhadap kegiatan pembinaan intelektual dan psikologis. Kegiatan literasi, kelas aksara dasar, dan sharing session memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta memperoleh ruang untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama menjalani masa pidana. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses pembinaan yang lebih humanis dan berorientasi pada peningkatan kualitas individu sebagai bekal reintegrasi sosial.

Bagi organisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi beberapa bentuk pembinaan dalam satu program mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pembinaan kepribadian. Sistem rotasi peserta, pembatasan jumlah peserta setiap sesi, serta penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) memberikan pedoman yang jelas bagi petugas dalam melaksanakan program secara berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek keamanan dan ketertiban. Selain itu, dokumentasi kehadiran dan evaluasi

perilaku peserta dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam proses pembinaan lanjutan maupun penilaian hak integrasi warga binaan.

Implikasi lainnya adalah bahwa model pembinaan yang dikembangkan melalui SIGMA memiliki potensi untuk diterapkan pada lembaga pemasyarakatan lain dengan menyesuaikan kondisi sumber daya, jumlah warga binaan, dan karakteristik masing-masing satuan kerja. Pendekatan yang menggabungkan kegiatan literasi, pendidikan dasar, dan pendampingan psikologis dalam satu sistem pembinaan dapat menjadi alternatif inovasi untuk memperkuat keseimbangan antara pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagaimana diamanatkan dalam sistem pemasyarakatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembinaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai media rehabilitasi yang mendukung peningkatan kapasitas intelektual, pembentukan karakter, dan kesiapan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat.

Program SIGMA mencerminkan dimensi inovasi managerial yang signifikan pada sistem pemasyarakatan. Pertama, konsep 3-in-1 (literasi terarah, pengentasan buta aksara, dan sharing session konseling) yang terintegrasi dalam satu wadah perpustakaan merupakan pendekatan multi-layer yang inovatif, mengkonsolidasikan tiga intervensi pembinaan yang kompleks namun saling mendukung. Kedua, aplikasi sistem manajemen rotasi terjadwal berbasis kamar hunian dengan pembatasan kuota yang ketat merupakan solusi operasional yang pragmatis dan adaptif terhadap keterbatasan ruang dan kapasitas SDM petugas Lapas.

Dalam perspektif keberlanjutan, program SIGMA telah dilegitimasi melalui dokumen SOP resmi yang ditandatangani pejabat struktural Lapas Kelas IIA Garut. Legalisasi ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi kelangsungan program secara mandiri oleh petugas jajaran Bimkemaswat setelah berakhirnya masa KKN. Melalui transfer knowledge dan pelatihan kepada WBP terpilih yang dikader sebagai Asisten Pustakawan (Tutor Sebaya), sistem kepemimpinan peer-to-peer dapat memastikan keberlanjutan operasional program dalam jangka panjang dengan ketergantungan minimal terhadap fasilitator eksternal. Serta kami telah mengusulkan surat kepada pemerintah perpustakaan daerah Garut untuk pengajuan permintaan mohon bantuan buku bacaan untuk perpustakaan di Lapas Kelas IIA Garut.

SIMPULAN

Simpulan merupakan jawaban singkat atas permasalahan yang dibahas. Simpulan tidak dibuat poin-poin, tetapi dideskripsikan dalam 1 (satu) alinea. Pelaksanaan program inovasi perpustakaan terpadu SIGMA (Sistem Inovasi Garut Membaca) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut terbukti secara nyata mampu menjadi instrumen strategis dalam mengurai kesenjangan penyerapan aktivitas pembinaan warga binaan. Kehadiran program yang mengintegrasikan pilar literasi terarah, pengentasan buta aksara dasar, serta layanan sharing session psikologis telah berhasil merevitalisasi fungsi ruang perpustakaan Lapas dari sarana pasif menjadi pusat intervensi kepribadian yang aktif, produktif, dan humanis. Inovasi ini memberikan kontribusi besar dalam menyeimbangkan pilar pembinaan kepribadian mental-intelektual narapidana agar berjalan selaras mendampingi kesuksesan pembinaan kemandirian yang selama ini

menjadi unggulan di Lapas Kelas IIA Garut. Program SIGMA mencerminkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek keamanan semata, tetapi juga memperhatikan pembangunan kapasitas intelektual serta kesejahteraan psikologis warga binaan sebagai bagian integral dari perwujudan sistem pemasyarakatan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan fondasi keberlanjutan yang kuat melalui legalisasi SOP dan pelatihan kepemimpinan peer-to-peer kepada WBP terpilih, inovasi ini memiliki prospek untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Garut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiatmodjo, A. (2020). Rekonstruksi model pembinaan narapidana: Penyeimbangan antara aspek kepribadian dan kemandirian. *Jurnal Hukum Pembaruan*, 7(2), 112–125.
- Harsono, A. (2021). Paradigma andragogi dalam rehabilitasi sosial warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(1), 89–102.
- Pena Garut. (2026). Lapas Garut borong prestasi dinobatkan terbaik se-Jawa Barat di kegiatan industri. Diakses dari <https://penagarut.com/lapas-garut-borong-prestasi-dinobatkan-terbaik-se-jawa-barat-di-kegiatan-industri/>
- Pradana, R., & Santoso, B. (2023). Akselerasi literasi berbasis inklusi sosial bagi warga binaan pemasyarakatan. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 44(2), 155–168.
- Prasetyo, B., & Wijaya, K. (2024). Integrasi pilar pembinaan kepribadian dan kemandirian dalam akselerasi reintegrasi sosial narapidana. *Jurnal Pembaruan Hukum Pidana dan Sistem Pemasyarakatan*, 8(1), 15–30.
- Ramadhan, F., & Hidayat, R. (2024). Peran gerakan literasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional narapidana. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 8(2), 90–105.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165. Sekretariat Negara.
- Sudradjat, T. (2018). Manajemen pembinaan kepribadian berbasis intelektual bagi warga binaan pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Pemasyarakatan*, 12(3), 45–58.
- United Nations. (2015). The United Nations standard minimum rules for the treatment of prisoners (the Nelson Mandela Rules). Resolusi Majelis Umum 70/175, Lampiran.
- Wibowo, A. (2024). Analisis efektivitas pembinaan kepribadian narapidana berdasarkan rasio petugas pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Pemasyarakatan*, 9(2), 75–89.